

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Peneliti akan menguraikan langkah-langkah yang dilaksanakan selama penelitian seperti mencari sumber, mengolah, dan melakukan analisis terhadap sumber yang diperoleh. Metode penelitian ini akan merujuk pada metode penelitian sejarah, yang dimulai dengan heuristik atau pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan diakhiri dengan historiografi atau penulisan sejarah. Selain itu, peneliti akan memaparkan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan secara teoritis. Kemudian peneliti pun akan memaparkan mengenai tahapan penelitian yang diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

3.1 Metode Penelitian

Pada tahap ini metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah atau historis. Menurut Louis Gottschalk (1986, hlm. 72) metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Sejalan dengan itu, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11), metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Rekaman dan peninggalan pada masa lampau ini bisa disebut dengan sumber sejarah, sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 35). Dengan menggunakan metode sejarah ini peneliti dapat merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah dapat diartikan sebagai langkah yang harus ditempuh peneliti yang tujuannya untuk mengetahui peristiwa masa lampau dengan menganalisis sumber atau bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan.

Dalam prosesnya, penelitian sejarah memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan. Syamsuddin (2012, hlm. 70), menjelaskan ada enam langkah penting,

yaitu memilih topik yang sesuai, mengusut semua bukti yang relevan, membuat catatan yang dianggap penting, mengevaluasi bukti yang telah dikumpulkan dengan melakukan kritik sumber, menyusun hasil penelitian, dan menyajikannya dengan cara atau komunikasi yang baik dan jelas bagi pembaca. Untuk pemilihan topik, seperti yang dikemukakan oleh Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71) terdapat empat kriteria yang harus diperhatikan yaitu Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*). Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti akan mengacu pada langkah-langkah yang dipaparkan oleh Gottschalk (1986, hlm. 18) yang terdiri dari empat langkah penting, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67) yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk dapat mendapatkan, data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pengumpulan sumber yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan sumber seperti arsip, surat kabar, buku, jurnal lain sebagai pendukung untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan penelitian. Pencarian sumber dapat dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, toko buku, dan sumber yang dapat diakses secara *online* di internet. Buku elektronik atau *e-book* pun dapat menjadi alternatif apabila buku fisik tidak ditemukan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Daliman (2012, hlm. 68), kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen. Kritik sumber yang dilakukan peneliti untuk menguji kebenaran dan ketepatan sumber.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Daliman (2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Kritik eksternal umumnya dilakukan

untuk sumber primer seperti dokumen arsip. Setelah melakukan kritik, peneliti dapat melihat dan menilai apakah sumber terkait masih terjaga integritasnya atau tidak. Dengan diketahuinya hal tersebut, maka sumber yang telah ditemukan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang otentik dan integral.

b) Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan kritik yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Kritik internal dilakukan dengan tujuan untuk menguji suatu sumber sejarah dapat diandalkan atau tidak. Peneliti harus mampu memahami makna sebenarnya dari sebuah sumber, setelah itu peneliti juga harus menguji apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman (2007, hlm. 68) bahwa tujuan dari dilakukannya kritik internal adalah untuk menguji kredibilitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik internal dapat dilakukan dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya. Sehingga peneliti akan mendapatkan sumber-sumber yang saling mengisi satu dan yang lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti menyusun fakta-fakta yang telah didapatkan ke dalam catatan-catatan yang sistematis sebelum menyajikannya ke dalam suatu bentuk tulisan. Peneliti mencoba merangkai setiap fakta dan informasi yang didapatkan sehingga menjadikannya sebagai pendapat baru sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersifat logis. Setelah menafsirkan fakta yang didapat, langkah selanjutnya ialah peneliti akan merangkai fakta tersebut untuk selanjutnya dituangkan dalam historiografi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain peneliti akan menceritakan, memaparkan, dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah menjadi satu penulisan yang utuh.

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-

kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi* (Sjamsuddin, 2012, hlm. 120).”

Dalam tahap historiografi, peneliti mencoba untuk menggabungkan keterkaitan antara fakta dan data yang didapatkan sehingga menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Teknik penulisan skripsi ini ialah menggunakan sistem *American Psychological Association* (APA). Penggunaan sistem ini digunakan oleh peneliti karena disesuaikan dengan aturan yang digunakan Universitas Pendidikan Indonesia dalam kaidah penulisan karya ilmiah.

3.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan serta sumber-sumber yang sekiranya relevan dalam penyusunan skripsi. Menurut pendapat dari Ismaun (2005, hlm. 35) sumber sejarah merupakan bahan baku yang dapat digunakan mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan menggunakan sumber-sumber yang ada tersebut maka penelitian sejarah dapat dilakukan. Peneliti dapat mengumpulkan informasi dan merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Pada penelitian yang menggunakan studi literatur atau kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam sumber yang nantinya akan diolah menjadi sebuah narasi sejarah. Studi literatur atau kepustakaan dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik dan rumusan masalah yang akan dibahas. Kepustakaan selalu diperlukan dan mesti dipergunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai buku rujukan (*reference book*), yaitu karya-karya tulis yang digunakan untuk mencari hal-hal penting didalamnya yang perlu diketahui dan dicatat (Ismaun dkk, 2016, hlm. 57). Oleh karena itu, sumber yang dijadikan sebagai bahan untuk studi ini adalah sumber berbentuk buku-buku yang dijual di toko, perpustakaan, maupun *e-book*. Selain itu peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah sebagai salah satu bahan untuk penelitian ini.

3.3 Tahap Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah melakukan beberapa tahap penelitian. Tahapan itu dimulai dari penentuan topik yang akan dibahas, penyusunan rancangan penelitian, hingga bimbingan. Tahap pertama yakni tahap penentuan topik, pada tahap ini peneliti mencari sumber atau heuristik agar dapat mengetahui dengan jelas data-data yang mengenai topik yang akan dibahas. Tahap kedua adalah kritik, pada tahap ini peneliti melakukan penyaringan data atau sumber yang ditemukan dan diproses sehingga mendapatkan fakta-fakta yang baru. Tahap kedua ini dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, pada tahap ini peneliti menjelaskan mengenai fakta-fakta yang telah diolah dalam tahap kritik. Tahap terakhir adalah tahap historiografi, yaitu tahap yang berfokus pada penulisan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti menjadi sebuah narasi yang memiliki kesinambungan berbentuk karya ilmiah atau skripsi.

3.3.1 Persiapan Penelitian

3.3.1.1 Pemilihan Topik

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah memilih sebuah topik pembahasan. Pemilihan topik ini dilakukan pertama kali dalam mata kuliah Seminar penulisan Karya Ilmiah (SPKI) Konten pada semester 5. Ketika lulus dari mata kuliah tersebut, peneliti mengajukan judul skripsi pada dosen pengampu mata kuliah untuk melakukan konsultasi. Pemilihan topik ini dilakukan berdasar pada ketertarikan peneliti untuk mengulas tentang Sejarah Peradaban Barat, khususnya kawasan Eropa. Ketertarikan pada topik ini dimulai karena peneliti membaca sebuah artikel mengenai seorang tokoh yang berperan besar dalam sejarah pergerakan perempuan di Jerman maupun dunia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yaitu Clara Zetkin. Peneliti merasa bahwa tokoh ini menarik untuk dibahas karena gerakannya. Peneliti juga meyakini bahwa masih banyak yang belum mengetahui tentang Clara Zetkin, dan tentu belum ada mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah yang membahas tentang ini.

Setelah memutuskan untuk mengambil topik tersebut dalam pembahasan, peneliti langsung melakukan pencarian sumber dan informasi yang terkait dengan

topik sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun skripsi. Setelah beberapa sumber literatur utama ditemukan, peneliti kemudian berkonsultasi dengan dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), yaitu ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. untuk membahas ketersediaan sumber serta alasan dari peneliti untuk mengangkat tokoh ini. Ketika topik yang diambil sudah disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah SPKI, maka selanjutnya peneliti menyerahkan proposal dan mendaftarkan diri kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia untuk melakukan seminar proposal. Setelah topik pembahasan disetujui TPPS, maka peneliti dipersilakan untuk melakukan seminar. Judul pertama yang diajukan oleh peneliti sampai dengan melakukan seminar proposal adalah *“Peranan Clara Zetkin dalam Perjuangan Pekerja Perempuan di Jerman (1878-1925)”*. Namun ketika memasuki tahap bimbingan skripsi, judul tersebut kemudian diubah sesuai dengan arahan dosen pembimbing menjadi *“Peranan Clara Zetkin dalam Pergerakan Perempuan di Jerman (1891-1917)”*.

3.3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan ini merupakan kerangka dasar atau awal dari sebuah penelitian skripsi. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan beberapa langkah penyusunan rancangan penelitian yang berisikan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Rancangan yang disebut sebagai proposal penelitian ini diajukan pada TPPS untuk dikaji dan ketika proposal dianggap layak, maka peneliti diperkenankan untuk memaparkannya dalam seminar proposal. Peneliti melakukan seminar proposal setelah dikeluarkannya Surat Keputusan dari Program Studi Pendidikan Sejarah dengan nomor 1777/UN40.A2/DL/2020. Seminar ini diadakan secara daring pada tanggal 10 Juli 2020. TPPS juga menunjuk dua dosen calon pembimbing skripsi bagi peneliti, yaitu Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai pembimbing 1, dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai pembimbing 2.

Seminar yang dilakukan secara daring ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Peneliti menghubungi dan menyerahkan terlebih dahulu draf

proposal yang diajukan untuk dipresentasikan kepada calon dosen pembimbing. Dalam seminar tersebut peneliti mendapatkan banyak saran dari para calon dosen pembimbing agar proposal yang diajukan layak untuk dijadikan sebagai skripsi. Meskipun ada beberapa perbaikan dan tambahan, peneliti merasa saran dari para dosen pembimbing sangat berharga bagi penyusunan skripsi ini. Setelah seminar proposal dilakukan, akhirnya calon pembimbing 1 dan 2 pun menyetujui untuk membimbing dalam penelitian ini dan melanjutkannya menjadi sebuah skripsi.

3.3.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Bimbingan dan konsultasi merupakan hal yang penting dalam penyusunan skripsi. Hal ini bertujuan agar skripsi yang ditulis oleh peneliti menjadi sebuah karya ilmiah yang baik. Bimbingan dilakukan oleh peneliti kepada para dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. selaku pembimbing 1, dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. selaku pembimbing 2 yang telah ditunjuk oleh TPPS. Selama tahap bimbingan dan konsultasi, peneliti mendapatkan banyak saran dan masukan dari para dosen pembimbing yang memberikan pemahaman baru terhadap peneliti mengenai bagaimana cara menulis karya ilmiah yang baik. Proses bimbingan ini dimulai secara terstruktur dengan diawali Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan/Isi, dan Bab V Simpulan dan Saran, serta abstrak dan juga lampiran-lampiran.

Ketika melakukan proses bimbingan dan konsultasi, tentunya peneliti tidak luput dari kekurangan sehingga diberikan arahan untuk melakukan perbaikan pada bagian-bagian tertentu. Bimbingan dan konsultasi ini dilakukan secara daring karena adanya Pandemi Covid-19, yaitu dengan melalui aplikasi *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan juga *e-mail*. Namun peneliti sempat melakukan bimbingan secara luring dengan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. pada tanggal 18 Juli 2021 untuk membahas bab 4, bab 5, dan juga abstrak. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, peneliti merasa terbantu dengan adanya saran serta arahan dari para dosen pembimbing yang memberikan peneliti rasa semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3.3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

3.3.2.1 Heuristik

Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas yaitu mengenai “*Peranan Clara Zetkin dalam Pergerakan Perempuan di Jerman (1891-1917)*”. Peneliti mencari beberapa sumber buku di berbagai tempat seperti di perpustakaan, toko buku, dan penerbit Toko Buku Berdikari Book, Toko Buku Gramedia, Penerbit Marjin Kiri, Penerbit Ultimus, Penerbit Independen, Penerbit Resist Book dan lain-lain untuk mencari sumber yang dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini. Keberadaan buku versi digital atau *e-book (electronics book)* menjadi salah satu pilihan bagi peneliti dalam proses penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan sumber berupa tesis dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Pencarian sumber dilakukan dengan tujuan untuk membantu memaparkan dan menganalisis sebuah topik yang hendak ditulis dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi. Sumber-sumber tersebut membantu peneliti dalam menuliskan sejarah secara objektif. Namun sebelum melakukan pencarian sumber lebih lanjut, peneliti telah memiliki beberapa buku yang menjadi acuan bagi penulisan skripsi ini, buku tersebut ialah buku yang merupakan kumpulan tulisan dan pidato terpilih yang ditulis langsung oleh Clara Zetkin selama ia bergerak dalam bidang politik dan pergerakan perempuan dengan judul *Catatan Perempuan Revolusioner: Sejumlah Tulisan Terpilih Clara Zetkin* (2019) terbitan dari Penerbit Independen dan *Selected Writings* (2015) terbitan dari Haymarket Books. Kemudian peneliti juga menemukan buku biografi Zetkin yang ditulis oleh Götze yang berjudul *Clara Zetkin* (1982) terbitan dari VEB Bibliographisches Institut, serta beberapa buku penunjang yang telah peneliti temukan dalam proses pencarian sumber ini.

Peneliti juga mengakses beberapa situs *web* dan perpustakaan daring yang banyak mempublikasikan tulisan maupun pidato dari Clara Zetkin dalam bentuk digital pada situs *Sozialistische Klassiker*, *Spartacus Educational*, dan *Marxists Internet Archive*. Selain itu, peneliti pun menemukan sebuah arsip yang berisikan notulensi atau catatan resmi dari *International Conference of Socialist Women* pada situs *Friedrich-Ebert-Stiftung*. Peneliti juga menemukan arsip salah satu surat kabar yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Clara Zetkin, Surat

kabar yang ditemukan merupakan surat kabar terbitan dari *Die Gleichheit*. Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 89) bahwa surat kabar dipilih sebagai sumber primer karena surat kabar merupakan media yang memuat pandangan-pandangan politik dan sosial yang memiliki dampak besar pada masanya.

Kemudian peneliti mencari berbagai sumber pendukung lainnya seperti jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengakses beberapa laman jurnal-jurnal internasional seperti JSTOR, *Cambridge Core*, *Tandfonline* dan lain-lain, di antaranya ialah artikel jurnal yang berjudul “*Theory And Practice In German Social Democracy 1880–1914: Clara Zetkin and The Socialist Theory Of Women's Emancipation*” dan “*German Social Democracy and Women’s Suffrage 1891-1918*” yang ditulis oleh Richard J. Evans, dan “*“A Clean Break”: Clara Zetkin, the Socialist Women’s Movement, and Feminism.*” yang ditulis oleh Gaido dan Frencia, serta beberapa artikel jurnal lainnya yang relevan dengan penelitian. Beberapa sumber yang ditemukan sangat membantu peneliti untuk memaparkan mengenai latar belakang politik Clara Zetkin, upaya dan pergerakannya, serta dampak yang dihasilkan dari perjuangannya dalam kurun waktu yang relevan dengan periodisasi penelitian ini.

Pencarian sumber telah dilakukan sejak pra-penelitian ketika peneliti membaca sebuah artikel *online* yang membahas mengenai Clara Zetkin. Sejak saat itu, peneliti mulai tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh dan akhirnya dituangkan dalam skripsi yang telah disetujui ini. Sumber-sumber yang ada sangat membantu peneliti dalam menggambarkan peranan dari Clara Zetkin serta menjawab permasalahan yang akan diteliti. Sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris dan Jerman, namun hal ini tidak membuat peneliti kesulitan karena untuk Bahasa Inggris sendiri peneliti mampu menerjemahkannya, sedangkan untuk sumber Bahasa Jerman, peneliti dibantu oleh fitur terjemahan daring. Untuk penerjemahannya, peneliti tidak serta merta menelan mentah-mentah, karena peneliti melakukan proses analisis terlebih dahulu.

3.3.2.2 Kritik

Pada tahap selanjutnya, setelah melakukan heuristik atau pencarian sumber, peneliti melakukan tahap kritik. Kritik merupakan tahapan di mana peneliti harus memastikan kebenaran dari sumber yang telah ditemukan. Sjamsuddin (2012, hlm. 103) mengatakan bahwa fungsi dari kritik sumber itu adalah membedakan apa yang benar serta apa yang tidak benar. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 68), kritik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menguji keabsahan keaslian sumber dengan melakukan kritik eksternal dan menguji keabsahan kredibilitas sumber dengan melakukan kritik internal. Oleh karena itu, kritik sumber dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan sebuah tahapan pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui otentisitas dan integritas sebuah sumber sejarah. Kritik eksternal ini sangat penting dilakukan karena apabila terdapat sumber sejarah yang palsu, maka kemungkinan besar penelitian yang dilakukan mengalami kekeliruan. Untuk mendapatkan otentisitas dan integritas sumber, peneliti harus menguji aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah. Sebuah sumber sejarah akan dikatakan otentik apabila benar-benar merupakan produk dari seseorang yang dianggap sebagai pemiliknya dan berasal dari periode yang sama dengan sebuah peristiwa. Apabila sumber tidak mengalami perubahan selama proses transmisi, maka dapat dikatakan bahwa sumber tersebut terjaga integritasnya.

Untuk melakukan kritik eksternal, peneliti perlu melakukan uji beberapa kriteria, seperti kriteria fisik, garis asal-usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan isi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik eksternal kategori kriteria fisik, karena untuk kriteria ini peneliti harus melakukan uji kimia terhadap fisik atau kertas yang dipakai sebuah sumber, sedangkan sumber yang ditemukan oleh peneliti bukanlah sumber berbentuk fisik melainkan sumber dalam bentuk digital. Kemudian untuk kriteria garis asal usul dari dokumen atau sumber, peneliti meyakini bahwa sumber dokumen seperti hasil notulensi *International Women's Conference* terjaga otentisitas dan integritasnya karena berasal dari perpustakaan daring bernama Friedrich-Ebert-Stiftung yang memang banyak menyimpan dokumen-dokumen mengenai konferensi sosialisme

internasional. Kemudian untuk kriteria tulisan tangan, peneliti tidak pula melakukan pengujian karena sumber yang ditemukan adalah sumber berbentuk digital. Sedangkan untuk kriteria isi dari sumber, peneliti melakukan kritik eksternal ini dengan melihat apakah ada anakronisme atau kesalahan pandangan, setelah dokumen yang ditemukan dipahami dengan baik dan dibandingkan dengan sumber lain, peneliti tidak menemukan kesalahan-kesalahan seperti anakronisme, sehingga peneliti meyakini bahwa isi dari sumber dokumen yang ditemukan memang benar-benar merepresentasikan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

2. Kritik Internal

Pada tahap ini peneliti juga melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan dengan cara mengkaji aspek atau isi yang ada di dalam sebuah sumber sejarah. Dalam kritik internal, peneliti harus melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber yang ada dan memastikan bahwa sumber tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Peneliti harus mampu menerjemahkan atau mengartikan makna yang terkandung dalam sebuah sumber sejarah sehingga narasi sejarah yang akan ditulis pun dapat diakui kredibilitasnya. Kredibilitas sumber sejarah bergantung pada kredibilitas kesaksian. Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kritik internal ini seperti yang dijelaskan oleh Syamsuddin (2012, hlm. 115) yaitu tujuan penulis atau saksi dalam memberikan kesaksian dan kedudukan atau kecenderungan politik penulis atau saksi. Untuk menguji kredibilitasnya, maka peneliti harus membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.

Untuk menguji kredibilitas kesaksian, maka peneliti melakukan perbandingan beberapa sumber yang telah ditemukan. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji banding tulisan langsung Clara Zetkin yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul “Catatan Perempuan Revolusioner: Sehimpun Tulisan Terpilih Clara Zetkin”. Dalam tulisan-tulisannya ini Clara Zetkin membahas mengenai perjuangan kaum perempuan dalam mendapatkan hak-haknya, terlebih ia berfokus pada perempuan pekerja yang tertindas akibat kapitalisme. Buku ini berisi tulisan dan pidato yang dipublikasikan langsung oleh Clara Zetkin. Sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai sumber utama karena di dalamnya telah menjelaskan mengenai kondisi sosial, politik, dan ekonomi di Jerman pada

akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 serta perjuangan Zetkin dalam pembebasan perempuan. Sebagai pembanding, peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh C. Marseline Nope dengan judul “Jerat Kapitalisme Atas Perempuan”. Buku ini secara rinci menjelaskan kedudukan perempuan dalam tatanan masyarakat yang kapitalistik. Nope mencoba membagi dua peranan kapitalisme terhadap kehidupan perempuan. Ia menjelaskan bagaimana kapitalisme membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dan atau lebih daripada laki-laki. Secara tidak langsung kapitalisme membantu perempuan untuk keluar dan meruntuhkan sistem patriarki yang membelenggunya. Namun Nope juga menjelaskan bagaimana kapitalisme ini dapat membuat perempuan semakin terdiskriminasi. Tulisan dari Nope ini mengisi kesaksian dari Clara Zetkin bahwa memang peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu terkait serta perjuangan Zetkin berlandaskan hal yang sama, yaitu penindasan pekerja perempuan yang disebabkan oleh kapitalisme. Dengan melakukan kritik internal ini, peneliti dapat mengetahui bahwa gambaran atas peristiwa terkait memang benar-benar memiliki kesinambungan antara apa yang diperjuangkan oleh Zetkin dengan kondisi perempuan yang mengalami penindasan.

Kemudian kita juga dapat membandingkannya dengan tesis yang ditulis oleh Ruth Elizabeth Hodsdon pada tahun 1915 dengan judul *The Position of Women in Germany, Especially since 1800*. Dalam tesis ini, Hodsdon memaparkan secara jelas mengenai kondisi perempuan dalam bidang sosial budaya, politik, dan ekonomi. Perempuan Jerman dipersiapkan untuk hal-hal yang berbau domestik, dan banyak dibatasi gerakannya dalam ruang-ruang publik. Hal ini dapat dikaitkan dengan pergerakan Zetkin yang memang memperjuangkan hak-hak tersebut. Selain itu, kita juga dapat membandingkannya dengan jurnal yang relevan, seperti jurnal yang ditulis oleh Richard J. Evans dengan judul *German Social Democracy and Women's Suffrage 1891-1918*. Dalam artikel jurnalnya ini Evans menjelaskan bagaimana kondisi hak pilih perempuan dalam kurun waktu 1891-1918. Menurut Evans, gerakan yang memperjuangkan hak pilih perempuan mulai muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20, baik yang berasal dari golongan borjuis maupun proletar. Salah satu yang mendukung hal ini adalah Partai Sosial-Demokrat Jerman yang digerakan oleh Clara Zetkin. Perbandingan

sumber buku, tesis, dan jurnal untuk melihat kesesuaian permasalahan yang diteliti diperkuat dengan adanya sumber dari notulensi atau catatan resmi dari *International Conference of Socialist Women* yang sezaman dan memang diorganisir oleh Zetkin sebagai salah satu bentuk perjuangan pekerja perempuan Jerman dalam memperoleh hak-haknya. Dari sumber yang ditemukan baik buku, jurnal, maupun dokumen, maka peneliti menilai bahwa sumber-sumber tersebut saling mengisi mengenai suatu peristiwa yang sama dan dengan tuntutan dan juga tokoh yang sama yaitu Clara Zetkin.

3.3.2.3 Interpretasi

Setelah melakukan tahap heuristik dan kritik, selanjutnya peneliti melakukan tahap selanjutnya, yaitu tahap interpretasi atau penafsiran. Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahap interpretasi ini menuntut agar peneliti bersikap cermat dan objektif terutama pada fakta sejarah yang ditemukan. Selain itu, pada tahap ini pun peneliti ditugaskan untuk mencari fakta sejarah yang hilang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman (2007, hlm. 74), interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Tahap interpretasi ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Dalam tahap analisis, peneliti mencoba menguraikan kembali data dari topik yang dibahas yaitu “*Peranan Clara Zetkin dalam Pergerakan Perempuan di Jerman (1891-1917)*” dari semenjak Zetkin terjun pertama kali dalam dunia politik sampai akhirnya ia menjadi salah seorang tokoh sosialis terkemuka. Kemudian dalam tahap sintesis, peneliti mencoba menyatukan data-data yang telah ditemui dan dikritik secara eksternal dan internal sehingga menghasilkan sebuah informasi yang kronologis dan utuh mengenai peranan dari Clara Zetkin ini. Kemudian dari data yang telah diolah dalam tahap kritik, maka hasilnya yang berupa fakta sejarah akan disusun, dirangkai, dan dihubungkan agar sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Selain disusun, fakta tersebut juga bisa dilakukan perbandingan sehingga dapat menghasilkan kesesuaian yang utuh.

Seperti yang telah dijelaskan dalam proses heuristik, peneliti banyak menemukan sumber berbahasa Inggris dan juga Bahasa Jerman. Dalam proses interpretasi atau penafsiran sumber berbahasa Inggris, peneliti dapat melakukannya karena cukup mampu berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Kemudian untuk sumber berbahasa Jerman, peneliti banyak dibantu oleh fitur terjemahan daring agar mengetahui arti dari tulisannya. Dalam proses interpretasi, peneliti tidak langsung menelan apa yang telah diterjemahkan, namun terdapat proses analisis, yaitu yang pertama dilakukan adalah mengartikannya menjadi Bahasa Indonesia, kemudian memahami makna dari tulisan tersebut dengan sebaik-baiknya dengan mengaitkannya dengan konsep yang digunakan lalu membandingkannya dengan sumber lain, setelah memahami maknanya, maka peneliti menuangkannya dalam tulisan di tahapan historiografi.

Kemudian untuk menunjang penyusunan skripsi yang dilakukan, maka peneliti harus memakai pendekatan interdisipliner. Artinya, peneliti mencoba menggunakan disiplin ilmu sosial lainnya untuk membantu melakukan interpretasi atau penafsiran dan juga analisis. Untuk memudahkan analisis, peneliti menggunakan konsep sosialisme, feminisme, dan gerakan sosial. Selama penggunaan itu untuk kepentingan analisis sehingga menambah kejelasan dalam eksplanasi atau interpretasi atau interpretasi sejarah, maka penggunaan ilmu-ilmu sosial itu adalah wajar saja (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 169). Dengan adanya bantuan dari disiplin ilmu sosial lainnya, penelitian ini akan sangat terbantu dalam menafsirkan sebuah peristiwa sejarah.

3.3.2.4 Historiografi

Setelah melalui beberapa tahap penelitian seperti heuristik, kritik, dan interpretasi. Selanjutnya tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahapan ini peneliti harus menjelaskan data-data yang telah ditemukan seperti halnya catatan atau kutipan sehingga menghasilkan sebuah narasi sejarah yang kronologis dan utuh. Penjelasan atau eksplanasi ini menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian sejarah. Pada tingkat yang lebih tinggi, peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan *apa, siapa, di mana*, dan *kapan*, tetapi juga menjawab pertanyaan *mengapa* dan atau *bagaimana*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penjelasan sejarah hermeneutika. Menurut Bruns (1992), hermeneutika mencoba memahami makna sebenarnya (*true meanings*) dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri. Hermeneutika memiliki kaitan yang erat dengan penafsiran teks maupun perbuatan pelaku sejarah di masa lalu. Oleh karena itu, peneliti harus menafsirkan makna-makna dari peristiwa dan perbuatan dari objek yang menjadi kajian penelitian. Di sini, peneliti harus menafsirkan pikiran dan perbuatan Clara Zetkin serta menghayati bagaimana perasaannya ketika memperjuangkan emansipasi perempuan Jerman, mengapa ia melakukannya, dan bagaimana upaya-upayanya selama ini. Sehingga dari penafsiran tersebut dapat diambil satu kesimpulan tertentu. Dalam proses pemahaman karakter Zetkin, peneliti membaca terlebih dahulu literatur yang telah ditemukan, baik dalam tulisan langsung Zetkin maupun biografinya. Sehingga peneliti memiliki pengetahuan apa saja yang memang menjadi keresahan Zetkin dan pemikirannya tentang pekerja perempuan.

Setelah melakukan proses eksplanasi, maka selanjutnya peneliti melakukan proses ekspose atau penyajian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan penyajian sejarah secara deskriptif-naratif yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah dan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak. Peneliti menuliskan hasil dari interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya ke dalam tulisan yang menarik. Selain dalam bentuk narasi dan deskripsi, peneliti juga mencantumkan beberapa tabel dan gambar untuk lebih membuat tulisan semakin menarik sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana ilustrasi mengenai Clara Zetkin dan kondisi yang ada pada saat itu. Kemudian peneliti pun menuangkannya dalam satu tulisan yang kronologis agar pembaca memahami bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh Zetkin dari awal kemunculan sampai keberhasilannya. Penyajian ini dilakukan dengan sistematika dalam penulisan skripsi ini meliputi lima bab seperti yang telah dijelaskan dalam Bab I sebelumnya. *Pertama*, Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitian. *Kedua*, Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai konsep-konsep yang akan dipakai dalam penelitian serta sumber-sumber penelitian terdahulu yang dapat

dijadikan sebagai acuan dan pembandingan. *Ketiga*, Bab III Metode Penelitian adalah bab yang akan menjelaskan metode, teknik, dan tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam mencari, menganalisis, dan menyajikan sumber menjadi sebuah karya ilmiah. *Keempat*, Bab IV Pembahasan/Isi, yaitu bab yang berisikan jawaban-jawaban dan pembahasan dari pertanyaan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah. *Kelima*, Bab V adalah bagian akhir yang terdapat dalam karya ilmiah skripsi dengan berisikan simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, dalam skripsi ini pun tentu harus disertai dengan Daftar Pustaka yang merupakan bagian untuk mencantumkan sumber-sumber yang diperoleh dari proses heuristik seperti buku, jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber lainnya. Kemudian peneliti juga mencantumkan beberapa dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai lampiran.